

PENYUSUNAN DAN PENGARSIPAN ALAT EVALUASI NONTES UNTUK PENILAIAN SIKAP DI SD MANDUNGAN BANTUL D.I.YOGYAKARTA

Martono, Yugara Pemekas, Musiran

Universitas Terbuka UPBJJ Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 14 Februari 2023

Disetujui : 6 Mei 2023

Dipublikasikan : Juli 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati penyusunan dan pengarsipan ala evaluasi nontes untuk penilaian sikap. Adapun hal yang teramati : (1) gambaran penyusunan dan pengarsipan dokumen alat evaluasi nontes. (2) faktor-faktor pendukung penyusunan dan pengarsipan. (3) gambaran pelaksanaan evaluasi nontes. Subjek adalah guru di SD Negeri Mandungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data yang digunakan yaitu dengan model campbell. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan dan pengarsipan dokumen dilihat dari aspek kualifikasi Pendidikan guru, pembinaan oleh atasan dan aspek personel. Faktor yang mendukung pertama, penyusunan dan pengarsipan diuraikan dalam situasi kondisi yang mendukung. Kedua, kesiapan sekolah. Ketiga, kesiapan guru dalam melakukan nontes.

Kata Kunci: penyusunan, pengarsipan, evaluasi dan nontes

Abstract

This study aims to examine the preparation and filing of the non-test evaluation style for attitude assessment. As for the things observed: (1) description of the preparation and filing of non-tes evaluation tool documents. (2) supporting factors for preparation and archiving. (3) an overview of the nontes evaluation implementation. The subject is a teacher at SD Negeri Mandungan. This research is a qualitative research with a case study type of research. The data analysis used is the Campbell model. The research data were obtained from observations, documentation, interviews and field notes. The findings of this study indicate that the preparation and filing of documents is seen from the aspects of teacher education qualifications, coaching by superiors and personnel aspects. The first supporting factors, preparation and archiving are described in a supportive situation. Second, school readiness. Third, the teacher's readiness in conducting non-test.

Kata Kunci: preparation, archiving, evaluation and nontes

PENDAHULUAN

Undang-undang tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya membentuk siswa yang cerdas tetapi menjadikan manusia yang terampil dan memiliki moral yang baik. Moral yang baik dari setiap manusia akan menentukan kemajuan sebuah bangsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kristanto, M. (2014) ditegaskan sikap dan perilaku manusia berdasarkan etika dan moral tentunya dapat membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga pentingnya penanaman nilai-nilai moral bangsa. Kondisi perkembangan naluri manusia saat ini selalu ingin berkembang dan menjadi lebih baik dari

waktu ke waktu. Kebutuhan hidup manusia tidak terbatas namun disisi lain kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas sehingga timbul upaya-upaya merekayasa alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kemampuan kecerdasan yang dimiliki manusia sebagai anugerah dari Tuhan manusia menciptakan teknologi. Kemajuan dibidang iptek sejak revolusi industri di Perancis 1789 sampai saat ini terjadi loncatan yang sangat luar biasa. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih-lebih di era 4.0 kehidupan manusia sangat dimudahkan bahkan cenderung dimanjakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamun, Y. M. (2018). Bahwa kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak hanya kemajuan teknologi saja perlu dibarengi dengan peningkatan moral bahkan pada saat ini ditengarai terjadi kemerosotan moral baik di lingkungan masyarakat maupun di dunia Pendidikan khususnya di lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang ada di sekolah adalah kurangnya perhatian / kemampuan guru dalam merumuskan alat evaluasi yang mampu mengukur perkembangan moral dan lemahnya pendokumentasiannya. Nuwa, G. G. (2020) dijelaskan pentingnya pendidikan dalam mengatasi kemerosotan moral maka pentingnya pendidikan yang mana memiliki peran dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik. Salah satu cara dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik adalah memberikan pendampingan yang baik dan maksimal.

SD Negeri Mandungan secara akademik memiliki keunggulan namun disisi lain menjadi permasalahan dalam penilaian terhadap sikap dan moral. Hasil studi dokumen Instrumen yang digunakan untuk menilai aspek sikap dan moral lebih ke aspek pengetahuan moral belum menilai aspek moral itu sendiri. Dengan demikian capaian prestasi nilai siswa yang tinggi belum menggambarkan sikap yang baik

atau dengan perkataan lain capaian nilai yang tinggi tidak linier dengan sikap dan perilakunya. Secara akademik seorang siswa memiliki nilai yang baik namun belum tentu sikap dan perilakunya sejalan dengan keluhuran nilai dan norma yang berlaku atau menggambarkan perilaku yang mulia. Kesenjangan antara capaian prestasi siswa dalam bentuk angka-angka dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari disebabkan antara lain : 1) siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab dengan capaian prestasi akademik dalam bentuk nilai angka untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, 2) Kurangnya control dari orang tua dan guru terhadap perilaku siswa, 3) sikap permisif dari Sebagian masyarakat terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, 4) rendahnya keterampilan pengelolaan kearsipan guru sehingga kegiatan yang dilakukan kurang mendapat perhatian yang seharusnya, dan 5) alat evaluasi yang belum dapat mengukur sikap dan perilaku siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan para guru dalam mengelola kearsipannya relatif rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa keterampilan pengarsipan dari staf ketatausahaan maupun guru/kepala sekolah belum memadai. Arsip-arsip yang berkenaan dengan kegiatan Kepala Sekolah dan para guru belum tertangani dengan baik. Surat – surat yang masuk tanpa ada pemilahan masalah, pengklasifikasian, maupun pengkodean. Kearsipan guru baik rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi terkesan berjalan secara rutinitas. Hal ini disebabkan Kepala Sekolah dan para guru belum memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan kearsipan. Dari pihak UPT Pendidikan belum ada upaya melakukan pembekalan kearsipan yang memadai untuk para kepala sekolah beserta para gurunya di lingkungan kerjanya. Keadaan seperti ini berakibat belum ada pola tertentu atau baku sebagai acuan bagi para guru sehingga antara guru yang satu dengan yang lainnya

terjadi perbedaan. Mereka mengelola kearsipan keguruannya belum ada keseragaman dan sekedar berjalan. Akibat dari keadaan seperti ini jika kepala sekolah dan guru diminta untuk menunjukkan bukti kegiatan yang telah dilakukan akan mengalami kesulitan karena buruknya pengelolaan arsip keguruannya. Untuk memberi pijakan ilmiahnya berikut diuraikan beberapa istilah yang berkaitan dengan tema.

Penyusunan berasal dari kata dasar “susun” dan mendapat awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus bahasa Indonesia kata penyusunan diartikan sebagai kegiatan atau proses menyusun data, dokumen atau kumpulan data / dokumen yang dikerjakan oleh seseorang atau kelompok secara teratur dan baik. Dalam konteks pembelajaran maka seorang guru sebagai subyek dalam kegiatan menyusun data atau dokumen pembelajaran baik yang berupa RPP, instrumen evaluasi, daftar hadir, dsb. Tujuan dari penyusunan ini untuk mempermudah guru dalam melakukan perencanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi, mempermudah proses analisis keberhasilan dan kegagalan siswa, mempermudah menyusun dan mempresentasikan materi pembelajaran, mengatur pola pembelajaran, efisiensi waktu dan tenaga, serta evaluasi pembelajarannya yang akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata dasar kearsipan adalah arsip dan dibendakan dengan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dilihat dari asal usulnya kata arsip berasal dari Bahasa Yunani (Greek) “Archium” yang berarti peti untuk menyimpan sesuatu yang berarti tempat untuk menyimpan arsip atau berkas-berkas surat. Menurut The Liang Gie arsip diartikan sebagai kumpulan warkat yang disimpan secara teratur, terencana, karena mempunyai nilai sesuatu kegunaan agar setiap kali diperlukan dapat dengan cepat ditemukan kembali. Lebih lanjut Ulfa Nurmayani mengatakan bahwa catatan tertulis yang disebut warkat harus

mempunyai 3 (tiga) syarat yaitu disimpan secara berencana dan teratur, mempunyai sesuatu kegunaan, dan dapat ditemukan kembali secara tepat. Dengan demikian pengarsipan dapat diartikan sebagai suatu proses mengatur dalam penyimpanan arsip untuk mempermudah pencarian arsip atau dokumen yang dibutuhkan. Dalam konteks pembelajaran dokumen yang perlu mendapat perhatian untuk pengaturan dan penyimpanan adalah : RPP, materi pembelajaran, instrument evaluasi, daftar hadir, tanda terima tugas, dsb.

Pengertian evaluasi dapat diperhatikan dari beberapa pendapat ahli. John M. Echols dan Hasan Shadily (1983) menyatakan bahwa sebagaimana kata asalnya evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran (John M. Echols dan Hasan Shadily: 1983). Lebih lanjut Stufflebeam, dkk. (1971) menyatakan bahwa evaluasi sebagai “The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives”. Pengertian tersebut dapat dimaknai sebagai suatu proses penggambaran, perolehan, dan menyajikan suatu informasi. Fungsi dari informasi ini untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. , Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa kegiatan evaluasi pada dasarnya suatu aktifitas atau suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan pijakan informasi yang didapat dari hasil pengukuran hasil belajar. Alat evaluasi yang digunakan dapat berupa instrumen tes dan instrumen non tes. Teknik non tes pada dasarnya adalah kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan tanpa tes. Hal ini dapat diartikan bahwa pengukuran yang dilakukan guru tidak

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan utama untuk mendapatkan gambaran penyusunan dan pengarsipan alat evaluasi

nontes untuk penilaian sikap pada anak. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mandungan Bantul. Fokus penelitian ini adalah penyusunan dan pengarsipan alat evaluasi nontes terhadap penilaian sikap khususnya perkembangan moral. Peneliti Menyusun alat evaluasi dan juga melakukan pengarsipan alat evaluasi nontes. peneliti mengamati guru dalam menyusun alat evaluasi nontes yang tepat bagi sikap siswa. Selain itu peneliti juga mengamati guru dalam menarsipkan dokumen-dokumen dari alat evaluasi nontes. Peneliti juga mengamati faktor-faktor yang mendukung dalam penyusunan dan pengarsiran alat evaluasi nontes terhadap perkembangan moral anak. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti serta terlibat langsung juga dalam penyusunan dan pengarsiran alat evaluasi non tes dengan menggunakan pedoman observasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang mampu memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Tahap penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengikuti model dan proses penelitian menurut Campbell. Cara analisis penjadohan Campbell ditujukan untuk mencapai konseptual dalam pemetaan konsep hasil lapangan. Pertama, data dan informan menghasilkan serangkaian pernyataan, informasi yang diperoleh dari informan menggambarkan konsep. Kedua, informasi yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan yang serupa sehingga pengelompokkan pernyataan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang digambarkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri Mandungan mutlak dilakukan karena hal ini merupakan tuntutan kemajuan zaman. Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu bentuk kegiatannya adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk

melakukan evaluasi non tes bentuk observasi dan kemampuan dalam mengelola arsip baik bagi kepala sekolah, guru maupun para staf tata usahanya. Solusi yang ditawarkan adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan penyusunan alat evaluasi nontes dan pengelolaan kearsipan dengan nara sumber yang berkualitas yaitu dosen Universitas Terbuka dan arsiparis dari BPAD Daerah Istimewa Yogyakarta. Materi yang disajikan meliputi teori dan praktek. Cakupan materi yang berkaitan dengan teori meliputi perumusan alat evaluasi non tes dan pengelolaan dan kearsipan. Kemampuan penyusunan dan pengarsipan instrument dan pelaksanaannya sangat mendukung penerapan kurikulum 2013 yang disingkat dengan K-13.

Kurtilas sebagai kependekan dari kurikulum 13 (K-13) dalam taraf pelaksanaannya berimplikasi pada sistem evaluasinya atau penilaiannya. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian Pendidikan aspek-aspek yang menjadi obyek penilaian antara lain penilaian diri, otentik, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan akhir. Berpijak dari aspek-aspek yang menjadi obyek penilaian maka instrument yang dikembangkan oleh para guru tidak sebatas dengan instrument tes. Penilaian diri, berbasis portofolio tidak tepat jika alat yang dikembangkan oleh para guru hanya sebatas intrumen tes. Dengan demikian maka pengembangan alat evaluasi nontes sangat dibutuhkan sehingga terjadi relevansi antara obyek yang dinilai dengan instrument evaluasi yang digunakan. Gambaran diri siswa secara lengkap mulai identitas diri, kemauan, cita-cita, kemampuan diri, sikap, perilaku, dan religiusitas siswa akan dapat diketahui sehingga guru dapat merumuskan bentuk-bentuk perlakuan siswa tersebut. Dalam kurikulum 13 (K-13) setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan harapan terjadi peningkatan kreatifitas siswa sehingga lebih dapat menjawab tuntutan perkembangan terutama dalam

dunia Pendidikan. Terdapat beberapa tingkatan kompetensi yang hendak dicapai oleh K13 yaitu kemandirian, keterampilan, dan sikap siswa. Kegiatan yang sifatnya pengembangan wawasan kebangsaan seperti kegiatan pramuka wajib diikuti oleh semua siswa. Sebagai pendidikan dasar kegiatan pramuka sangatlah penting untuk membekali siswa dengan wawasan kebangsaan sehingga akan menjaga jati diri bangsa sesuai dengan falsafah bangsa yaitu Pancasila. Jika dibandingkan dengan KTSP terdapat beberapa perbedaan. Secara rinci perbedaan tersebut terletak pada: 1) Tingkat kompetensi. Tingkatan kemampuan sebagai target pencapaian oleh K13 adalah kemandirian, keterampilan dan sikap, siswa, sedangkan yang ditekankan pada KTSP sebatas pengetahuan dan sikap siswa, 2) Kegiatan ekstra kurikuler. K13 menekankan pada pramuka yang bersifat wajib bagi semua siswa sedangkan pada KTSP, kegiatan pramuka siswa tidak diwajibkan untuk mengikutinya. Kegiatan pramuka dimaksudkan agar para siswa tertanam jiwa patriotisme. 3) Ketentuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran K13 pemberian tugas mandiri kepada para siswa memiliki porsi yang dominan dengan menekan sedikit mungkin penjelasan atau keterangan pengetahuan dari guru karena guru sekarang bersifat membimbing bukan mengajar (ups). Siswa akan dilatih untuk memiliki jiwa mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. 4) Segi mata pelajaran. Kurikulum tigabelas beberapa mata pelajaran digabung secara saintifik (dicampur adukkan menjadi satu) dengan merujuk pada program buku tema. Sebagai contoh dalam membahas suatu tema atau pokok bahasan tertentu siswa dikondisikan untuk belajar lebih dari satu konsep mata pelajaran (matematika, ipa, ppkn, seni,dll), dan 5) Dari segi penilaian. Dalam KTSP, dengan segala sifat kearifannya akan memberikan nilai lebih jika nilai siswa tidak memiliki ketuntasan, sedangkan dalam K13, nilai yang diraih siswa bersifat murni sesuai dengan apa yang telah diperjuangkan/

diusahakan. Disisi lain, KTSP lebih menekankan pada aspek pengetahuannya saja, namun pada K13 lebih menekankan pada aspek yang lebih komprehensif yaitu meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penerapan kurikulum 13 (K13) khususnya pada aspek-aspek sikap, perilaku, motivasi yang menjadi obyek penilaian tidak dapat diukur dengan alat evaluasi tes, namun lebih pada penerapan evaluasi non tes. Non tes atau bukan tes, yaitu alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar tingkat kualitas peserta didik didalam proses pembelajaran. Teknik nontes pada dasarnya merupakan cara untuk menguji kompetensi siswa melalui mengumpulkan kemajuan pembelajaran dengan cara selain tes. Bentuk-bentuk atau teknik evaluasi non tes ialah observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal, angket, dan skala. Pada sisi lain penerapan evaluasi nontes sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan nasional memiliki sifat yang ideal sehingga belum operasional sehingga untuk pencapaiannya perlu dijabarkan pada tujuan yang lebih rendah yaitu secara hierarki meliputi : diturunkan dalam tujuan institusional atau Lembaga, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Secara hierarki tujuan diatas tujuan instruksional merupakan rujukan terdekat dan merupakan acuan bagi guru-guru untuk merencanakan rancangan pembelajaran, proses, dan evaluasinya. Mengingat tujuan Pendidikan bersifat multi aspek yaitu pengetahuan, sikap dan

perilaku maka upaya pencapaiannya bersifat komprehensif dan secara simultan. Ketiga aspek tersebut dalam perlakuannya tidak sama baik dari segi perencanaan, proses pembelajarannya sampai pada tahap evaluasinya. Inisiatif serta kreatifitas guru akan menentukan kualitas pembelajaran yang diampunya dan pada sisi lain akan meningkatkan keberhasilan pembelajarannya. Guru yang inisiatif dan kreatifitasnya tinggi akan menentukan kualitas dan hasil belajar siswa namun sebaliknya jika guru inisiatif dan kreatifitasnya rendah akan membawa dampak menurunnya kualitas pembelajarannya.

Tiga aspek kemampuan yang terdiri dari kemampuan berpikir, sikap dan perilaku menjadi landasan untuk merancang proses pembelajaran pada siswa serta evaluasi. Segala aktivitas yang menyangkut 3 aspek tersebut yang dilakukan di dalam pembelajaran hendaknya dapat dilakukan evaluasi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengukur hasil dari proses yang telah dilakukan, baik oleh siswa sebagai pihak yang terdidik maupun guru atau pendidik. Faktor lain yang memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan adalah kemampuan pengelolaan kearsipan yang memadai baik bagi kepala sekolah, guru, maupun staf tata usaha. Hal ini akan menjadi pondasi atau dasar dalam penyusunan dan pengarsipan dari dokumen pembelajarannya.

Guru melakukan penyusunan dan pengarsipan dokumen pengajaran dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: a) Kualifikasi pendidikan guru. Guru di sekolah dasar pada umumnya tidak dibekali kemampuan untuk melakukan penyusunan arsip terutama dokumen pembelajarannya. Sebagian besar guru di sekolah dasar negeri Mandungan adalah sarjana pendidikan dasar. Meskipun mereka seorang sarjana pendidikan namun masalah kearsipan tidak memiliki kemampuan yang memadai. Dokumen-dokumen pembelajaran yang telah disusun ditata secara teratur dan rapi

namun tidak mengindahkan kaidah-kaidah kearsipan sehingga jika dibutuhkan sewaktu-waktu akan mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Hal ini disebabkan antara lain: 1) para guru secara akademik tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam hal penyusunan dokumen-dokumen pembelajarannya. 2) belum ada pembinaan secara khusus tentang tata kelola atau cara pengarsipan dokumen-dokumen pembelajaran dengan berpedoman pada kaidah-kaidah kearsipan, dan 3) masalah kearsipan belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sehingga terkesan terabaikan. b) Dari aspek pembinaan oleh atasan. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekaligus sebagai pembina dari para guru yang ada di lingkungan kerjanya memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan dalam beberapa aspek antara lain: kedisiplinan, kepatuhan, kinerja, kerjasama. Dalam hal tata kelola kearsipan belum mendapat porsi yang proporsional sehingga pengelolaan arsip bagi para guru masih sebatas pengetahuan yang dimilikinya sehingga belum ada keseragaman diantara para guru tersebut. Dengan demikian penataan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran sangat bervariasi sehingga sulit untuk dilakukan evaluasi bagi guru-guru tersebut. Pelatihan penyusunan dan tata kelola kearsipan yang telah dikuti bagi para guru sangat membantu mereka dalam tata kelola kearsipan. c) Dari aspek personel. Arsip yang tercipta oleh para guru karena adanya berbagai kegiatan pembelajaran dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagian besar belum terkelola dengan baik semua dokumen yang ada dikumpulkan dalam satu rak khusus guru namun belum ada pemilahan dan pemilhan baik dari segi jenis, urgensinya, maupun dari segi sifatnya. Semua dokumen tersebut masih menumpuk menjadi satu sehingga jika dibutuhkan akan kesulitan untuk menemukannya kembali.

Menurut Arifin (2011 : 2) merupakan salah satu komponen penting

dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Teknik evaluasi nontes melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini pada umumnya untuk menilai kepribadian siswa secara komprehensif yang meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap social, dll. Bentuk – bentuk teknik non tes observasi, wawancara, angket. Sebagian besar guru di SDN Mandungan dalam melaksanakan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan alat evaluasi yang digunakan adalah tes. Aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek pengetahuan sedangkan aspek sikap dan moral siswa tidak terjangkau dengan alat evaluasi ini meskipun aspek yang dievaluasi aspek sikap dan moral namun hanya sebatas pengetahuan sikap dan moral belum menyentuh aspek sikap dan moral itu sendiri. Hasil evaluasi merupakan data yang sangat berharga bagi kemajuan akademik siswa sehingga perlu ada upaya untuk menyimpan secara tertib dan rapi di pusat pengelolaan dokumen jika sudah tersedia namun karena keterbatasan fasilitas hasil evaluasi disimpan di almari guru dengan tertib dan rapi. Widhi Handoyo (2017 : 4.39) pusat pengelolaan dokumen adalah fasilitas yang menyediakan layanan pengelolaan dokumen kertas yang didalamnya terdapat kegiatan, penyimpanan, pemeliharaan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap atau menutup celah yang masih ada terutama penelitian yang memfokuskan pada masalah pendidikan moral dan kearsipan. Betapa baiknya sebuah penelitian tentu terdapat celah-celah yang harus dicari jalan keluarnya. Sebagai pijakan bagi penelitian berikutnya untuk permasalahan atau tema yang sama

Pentingnya guru melakukan evaluasi nontes dalam penilaian sikap. Pembelajaran yang dirancang guru memberi ruang penilaian sikap atau moral siswa. Pembelajaran khususnya dalam hal penanaman sikap serta penilaian aspek sikap pada suatu sekolah sangat ditentukan

oleh beberapa factor yaitu : situasi dan kondisi sekolah yang kondusif, kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, kesiapan guru baik secara mental maupun secara akademis. Berikut ini diuraikan ketiga faktor tersebut. Pertama, situasi dan kondisi sekolah yang kondusif. Secara geografis SD Negeri Mandungan terletak diperbatasan antara Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Sleman. Lokasi sekolah tersebut terletak di pinggir jalan kampung dan dekat dengan persawahan. Akses menuju sekolah sangat mudah karena jalan menuju sekolah sudah sangat baik/ beraspal dan dengan lebar jalan 5 meter sehingga tidak menghambat persimpangan. Jika menggunakan modal transportasi pribadi akses menuju tempat sekolah sangat mudah karena dari jalan raya Jogja -Wonosari masuk kurang lebih 2 km. Moda transportasi berbasis aplikasipun sangat mudah didapatkan. Secara fisik keberadaan SD Negeri Mandungan sangat kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah sangat bersih dan terawat, kebersihannya terjaga dengan baik, kantin bersih dan jajanan yang ditawarkan sangat higienis tempat parkir memadai, toilet sangat memadai yaitu 1 berbanding 30 siswa, ruangan bersih, ventilasi sangat baik, halaman untuk upacara dan untuk bermain anak-anak pada saat istirahat sangat memadai. Setiap pagi kurang lebih pukul 06.00 WIB petugas Satpam sudah siap membantu para siswa untuk memasuki halaman sekolah dengan mengatur sepeda para siswa. Udara di lingkungan sekolah sangat segar karena dekat dengan persawahan dan perkampungan. Ruang ruang yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sangat memadai dan kondusif. Situasi dan kondisi seperti ini akan berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajarannya dan membuat para siswa nyaman belajar di sekolah. Situasi dan kondisi seperti ini merupakan factor utama dalam meraih keberhasilan penanaman nilai sikap pada siswanya. Kedua, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagian besar siswa adalah berasal dari masyarakat pedesaan. Secara ekonomi mereka berasal dari keluarga yang hampir sama. Dalam masyarakat pedesaan pada umumnya mata pencaharian orang tua / wali siswa sebagai petani sebagian sebagai petani penggarap dan Sebagian lagi sebagai petani dengan lahannya sendiri. Aktifitas ekonomi relatif hampir sama yaitu jual beli hasil pertanian dan sekedar peternanya dengan dukungan fasilitas ekonomi yang kurang memadai, pusat putaran keuangan masih terletak pada pasar tradisional dengan harga yang relatif murah. Namun demikian dari sisi siswa mereka sangat siap baik secara mental maupun emosional sangat siap untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Kesiapan ini meliputi keadaan sosial ekonomi siswa, lingkungan siswa dan motivasi belajar. Latar belakang siswa secara ekonomi didominasi dari keluarga menengah ke bawah dengan jarak tempuh antara rumah dan sekolah berkisar 0 – 500 meter. Semangat belajar para siswa sangat tinggi hal ini ditandai dengan kedisiplinan dan ketekunan mereka. Jika dipersentasi jumlah anak yang terlambat masuk sekolah mendekati zero. Buku putih atau catatan guru mulai dari guru kelas 1 sampai dengan guru kelas 6 dalam status putih dalam arti tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa sangat rendah. Namun demikian masih dibutuhkan perhatian khusus terhadap sikap siswa terutama dalam hal “unggah-ungguh”, sopan santun, tenggang rasa, sikap menghargai, dan sikap-sikap lain yang menggambarkan nilai-nilai keluhuran bangsa. Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan ini, diantaranya: 1) kekurangan akuratan alat penilaian untuk mengukur sikap moral atau karakter. Alat evaluasi yang dikembangkan guru pada saat ini belum menggambarkan obyek yang dinilai. Jika anak dalam mata pelajaran yang bernuansa moral mendapat 8 tidak dengan sendirinya moralnya baik. Jadi tidak ada linieritas antara nilai dengan sikap dan perilakunya, dan 2) Nilai akhir yang diperoleh siswa tidak dipengaruhi oleh sikap moral atau keluhuran budi siswa.

Siswa dalam kesehariannya tidak atau kurang sopan, kurang tenggang rasa, kurang menghargai temannya namun secara akademik baik maka nilai akhir akan tetap baik. Demikian pula sebaliknya jika siswa secara moral baik namun secara akademik jelek/rendah maka nilai yang didapat pada akhir semester akan rendah. Berpijak pada kenyataan tersebut maka seorang guru wajib memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk merumuskan alat evaluasi yang mampu menggali sikap moral atau karakter siswa. Faktor ketiga : Kesiapan guru dalam melakukan evaluasi nontes. Langkah awal yang disiapkan guru dalam proses penilaian aspek sikap adalah menyiapkan instrument evaluasi non tes, mendesain pembelajaran agar aspek sikap moral atau karakter dapat terevaluasi, dan menyiapkan administrasi yang dibutuhkan. Guru dalam melakukan evaluasi dengan menggunakan lembar observasi, inquiri, dan inventori.

Proses evaluasi ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa tanpa menggunakan tes namun dengan cara melakukan pengamatan secara terprogram dan sistematis. Dengan demikian teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian seperti ini umumnya untuk menilai sikap atau kepribadian siswa secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lain-lain. Meskipun tanpa menggunakan instrument tes namun dalam pelaksanaannya harus direncanakan secara seksama agar memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari seorang siswa.

Proses evaluasi dengan teknik non tes atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pengamatan yang sistematis (observasi), melakukan wawancara (interview) dan membagikan angket (questionnaire) untuk dikerjakan oleh siswanya. Salah satu bentuk evaluasi nontes adalah observasi (pengamatan). Dengan observasi ini guru dapat secara langsung mengamati aktifitas

siswa secara langsung. Dengan demikian data yang didapat guru tingkat keakuratannya sangat tinggi karena berasal dari sumbernya (data primer). Dalam kegiatan ini guru secara langsung mengamati obyek yang dinilai berdasarkan rambu-rambu yang dirancang sebelumnya dan dicatat dalam catatan lapangan (fieldnote). Dalam pelaksanaannya teknik evaluasi nontes ini lebih bersifat individual terutama penilaian sikap siswa.

Penilaian yang dilakukan guru dengan menggunakan sikap sebagai obyeknya pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami sikap, karakter atau perilaku siswa di dalam kelas atau luar kelas yang meliputi aspek sosial dan spiritual. Penilaian sikap juga dapat digunakan sebagai media untuk mengontrol atau membimbing perkembangan sikap moral siswa selama belajar di sekolah. Adapun tujuan evaluasi sikap moral atau karakter adalah pertama, aspek pembinaan siswa, Setelah guru berhasil mengumpulkan data tentang sikap moral atau karakter siswa maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa masih memerlukan pembinaan atau tidak terhadap sikap yang telah ditunjukkan dan dievaluasi. Secara garis besar ada dua kesimpulan yaitu: 1) Apakah pembinaan sikap moral/karakter siswa dilakukan secara individual atau secara klasikal atau kelompok. Bagi siswa yang masih memiliki sikap kontra produktif dan bersifat khusus maka perlakuannya secara individual. Dengan mempertimbangkan aspek sosial emosional siswa maka guru harus bijak dalam menentukan bentuk pembinaannya. Siswa diberi pemahaman yang benar tentang sesuatu hal, terutama tentang sikap moral atau karakter, tingkah laku, sikap sosial, kepedulian sosial, emosionalnya, spiritualnya, dan sebagainya yang merujuk pada budaya bangsa yang adi luhung. Dalam pelaksanaannya agar efektif dan efisien dibutuhkan perencanaan yang seksama dan komprehensif untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang

pribadi siswa. Pelaksanaan evaluasi dengan teknik nontes untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dilakukan dengan cara pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan melakukan wawancara dengan instrument pedoman wawancara. Teknik non tes ini seorang guru dapat secara langsung mengetahui dan memahami obyek yang dinilai. Dengan berpedoman pada lembar observasi guru dapat melihat secara langsung dan nyata tentang gejala-gejala jiwa siswa yang menggambarkan sikap moral atau karakter dan perilaku siswa. Jiwa anak atau sikap siswa tidak dapat dilihat namun gejala-gejala jiwanya dapat diamati dengan merujuk pada lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan evaluasi ini dilakukan utamanya di dalam kelas namun dapat juga dilakukan di luar kelas namun tetap dalam kendali guru. Fokus pengamatannya pada aspek sosial, emosional, dan aspek spiritual. Instrument lain sebagai pelengkap dari lembar observasi adalah pedoman wawancara. Dengan 2 macam instrument ini guru dapat menggali informasi tentang sikap moral atau karakteristik siswa menjadi lebih komprehensif. Setiap gejala jiwa yang muncul pada diri siswa dan ditangkap oleh guru dicatat kemudian disimpulkan. Kesimpulan yang diambil guru yang berpijak pada gejala jiwa siswa merupakan gambaran sikap moral atau karakter siswa secara utuh. Keberhasilan siswa dalam belajar pada aspek sikap antara siswa satu dengan siswa lainnya menunjukkan perbedaan sehingga tidak dapat digeneralisasi karena sikap bersifat individual. Pelaksanaan evaluasi seperti ini harus didukung dengan tata kelola kearsipan yang memadai.

Pelaksanaan evaluasi nontes dibutuhkan perencanaan yang seksama dan komprehensif untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang pribadi siswa. Hasil pengamatan guru terhadap gejala-gejala jiwa yang muncul dan telah dirumuskan dalam suatu kesimpulan

bersifat heterogen dalam arti jika guru mengamati 25 siswa maka kesimpulan yang diambil guru sejumlah 25 kesimpulan. Hasil dari evaluasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu baik dan buruk. Kelompok baik terdapat 3 degree yaitu baik sekali, baik dan sedang. Demikian juga kelompok buruk ada buruk sekali, buruk, dan sedang. Hasil pengamatan ini yang didukung dengan hasil wawancara dengan siswa dapat digunakan sebagai pijakan untuk merumuskan langkah pembinaan terhadap para siswanya. Oleh karena hasil pengamatan bersifat individual maka bentuk dan cara pembinaannya juga bersifat individual. Pembinaan secara klasikal dapat dilakukan jika terdapat kecenderungan melakukan penyimpangan perilaku yang hampir sama.

Kedua, Peningkatan dan Perbaikan Proses Pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya tidak stagnan namun selalu berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan hasil evaluasi dari program pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan menerapkan konsep belajar sepanjang hayat. Sumber-sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar meliputi buku rujukan, internet, jurnal pendidikan yang mengkaji sikap moral, seminar-seminar, diskusi ilmiah, teman sebaya, dan sebagainya. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber belajar dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Disamping informasi dari sumber belajar digunakan untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran hasil evaluasi juga penting untuk dipertimbangkan untuk merumuskan perbaikan pembelajarannya.

Hasil kegiatan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan memberi informasi yang sangat berharga untuk langkah-langkah berikutnya yang harus diambil. Hasil evaluasi nontes yang berkenaan dengan masalah sikap moral atau karakter yang sejalan dengan

perencanaan menunjukkan keakuratan dan keefektifan perencanaan dan langkah yang diambil namun jika tidak berpijak pada hasil evaluasi maka tindakan yang diambil tidak akan efektif bahkan cenderung gagal. Hasil kegiatan evaluasi dengan cara pengamatan dan wawancara menunjukkan hal yang positif maka tindak lanjutnya berupa peningkatan dari program-program yang sedang berjalan atau paling tidak ada upaya untuk mempertahankan. Dengan demikian seorang guru dapat merumuskan lanjutan yang tergambar dalam RPP. Kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai pada tahap evaluasi tergambar dalam RPP. Penekanan-penekannya yang harus dilakukan untuk meningkatkan dan perbaikan proses pembelajarannya.

Ketiga, Peningkatan profesionalisme guru. Sebagai sekolah unggulan di lingkungannya sekolah dasar negeri Mandungan selalu berupaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas sekolah terutama tenaga pendidiknya. Berbagai upaya telah dilakukan antara lain: meningkatkan kinerja KKG (Kelompok Kerja Guru), melakukan penelitian, mendorong cinta perpustakaan, mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan, memacu dan memicu gerakan guru baca buku, dsb. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dengan beberapa kiat yang dilakukan dapat mengangkat nama sekolah dan meningkatkan status sekolah menjadi salah satu sekolah unggulan.

Dalam upaya menjaga marwah guru dan menempatkan siswa sebagai sentra pembelajaran maka kemampuan guru dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan. Aspek-aspek yang harus ditingkatkan tentu memiliki landasan yang kuat. Peningkatan kemampuan tanpa memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan agar upaya tersebut tidak akan sia-sia atau paling tidak memiliki kualitas yang rendah. Hasil evaluasi dengan teknik nontes yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai pijakan

dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Dengan demikian manfaat dari evaluasi dengan teknik nontes adalah a) siswa akan terlayani dengan baik dari segala aspek baik aspek akademik, sikap, dan moral/karakternya, b) Guru akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya hal ini nampak dalam perencanaannya / RPPnya, proses pembelajarannya maupun capaiannya, dan c) Kepala sekolah dapat menggunakan hasil evaluasi dengan teknik nontes sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakannya yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran pada lembaga yang dipimpinnya. Peningkatan profesional guru akan lebih bermakna jika dibarengi dengan kemampuan yang memadai untuk pengelolaan kearsipan.

Hambatan yang muncul dalam penyusunan dan pelaksanaan evaluasi nontes perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar tujuan pembinaan sikap atau moral dapat tercapai secara optimal. Perbaikan pembelajaran khususnya dalam hal sikap memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan terencana dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang akurat dan baik merupakan langkah awal dari keberhasilan suatu perencanaan pembelajaran. Dalam konteks evaluasi nontes meskipun rancangannya baik namun dalam pelaksanaan terdapat beberapa hambatan. Yang dimaksud hambatan dalam evaluasi nontes adalah segala sesuatu yang merintang, menghalangi bahkan melemahkan pelaksanaan evaluasi nontes. Dengan demikian tujuan dari evaluasi itu sendiri menjadi kurang sempurna bahkan gagal. Menurut Aziz Wahab (2002:174) menyatakan bahwa penilain yang menyangku aspek non kognitif cenderung terabaikan atau kurang mendapat perhatian. Hal tersebut disebabkan antara lain: 1) hasil-hasil penilaian aspek sikap, moral kedalam perilaku siswanya sulit untuk diidentifikasi, 2) Untuk menilai hasil pendidikan moral banyak terkendala dalam mengembangkan kriterianya, 3) perihal prosedur, teknik, alat dan instrument

penilaian mengalami banyak kekurangan, 4) dari sisi pelaksanaan guru kurang terampil melaksanakan evaluasi non tes, 5) Untuk menyiapkan bahan-bahan dan instrument penilaian pendidikan moral mengalami kekurangan tenaga terlatih dan terampil, 6) Tiadanya sinergitas antara sekolah dengan lembaga-lembaga sosial untuk mempengaruhi siswa dalam hal pendidikan moral, 7) Guru kurang berminat dan inisiatif dalam pendidikan moral, 8) Beban bahasa language load pada peralatan dan instrument sangat berat, 9) terdapat kendala untuk mendapatkan alat-alat penilaian yang bebas budaya, 10) hasil-hasil penilaian aspek sikap sangat sulit untuk diaplikasikan, 11) Literatur yang membahas pendidikan moral sangat terbatas, 12) Jumlah penelitian tentang evaluasi pendidikan moral sangat terbatas, 13) Tidak sebanding antara guru dengan jumlah siswanya, dan 14) Jumlah mata pelajaran yang diujikan pada siswa terlalu banyak.

Dengan tekad yang besar untuk mengatasi atau meminimalisir sejumlah hambatan yang ada maka penyusunan, pelaksanaan dan pengarsipan dokumen pengajaran khususnya dalam hal evaluasi nontes untuk mengevaluasi sikap siswa dapat terwujud dengan baik.

KESIMPULAN

Penyusunan dan pengarsipan alat evaluasi nontes untuk penilaian sikap sangat penting untuk dilakukan oleh guru. Dan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan dan pengarsipan dokumen dilihat dari aspek kualifikasi Pendidikan guru, pembinaan oleh atasan dan aspek personel. Faktor yang mendukung pertama, penyusunan dan pengarsipan diuraikan dalam situasi kondisi yang mendukung. Kedua, kesiapan sekolah. Ketiga, kesiapan guru dalam melakukan nontes. Proses evaluasi dengan teknik nontes atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara pengamatan yang sistematis (observasi), melakukan wawancara (interview) dan

membagikan angket (questionnaire) untuk dikerjakan oleh siswanya. Salah satu bentuk evaluasi nontes adalah observasi (pengamatan).

DAFTAR PUSTAKA

Adi Suryanto. 2019. Evaluasi Pembelajaran di SD. Universitas Terbuka. Jakarta

Anas Sudijono, "Pengantar Evaluasi Pendidikan", (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 01

Anas Sudijono, 2007. Pengantar Evaluasi Pendidikan. PT: Raja Grafindo Persada, Jakarta

Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.

Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64.

Kunandar. 2007. Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Dan sukses dalam sertifikasi guru. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Kunandar. Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Dan sukses dalam sertifikasi guru. Jakarta:PT raja grafindo persada. 2007.hlm.(86)

Mulyadi, "Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah" , (Malang:UIN-Maliki Press, 2010), hal 61 Evaluasi Pembelajaran PAI FAI VI D

Mulyadi, 2010. Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah" , UIN-Maliki Press. Malang

Nurdien H. Kristanto.dkk. 2017. Etika Profesi Kearsipan. Universitas Terbuka. Jakarta

Sudarwan Danim. 2006. Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003

Widhi Handoyo. 2017. Pemasaran Jasa Kearsipan. Universitas Terbuka, Jakarta

Zaenal Arifin. 2020. Evaluasi Hasil Belajar. Universitas Terbuka. Jakarta